

STRATEGI KOMUNIKASI PENGELOLAAN WISATA GEOPARK BELITONG MENGGUNAKAN MEDIA SOSIAL STUDI ANALISIS SWOT

Rizky Ramadhani Arsyah Putra

Universitas Sebelas Maret, Kota Surakarta, Indonesia
Email: risky.cm10@gmail.com

Prahastiwi Utari

Universitas Sebelas Maret, Kota Surakarta, Indonesia
Email: prahastiwi@staff.uns.ac.id

Sudarmo

Univerristas Sebelas Maret, Kota Surakarta, Indonesia
Email: sudarmo@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada kebangkitan pariwisata di Kabupaten Belitung. Kabupaten ini memiliki banyak potensi budaya dan alam, termasuk beberapa lokasi yang penting bagi asosiasi Geopark secara keseluruhan. Metode literatur review yang menarik dan subyektif digunakan dalam kajian ini. Data yang diperlukan diperoleh melalui investigasi berbasis web terhadap enam geopark Belitung yang potensial. Geopark Belitung memiliki banyak potensi untuk menjadi tujuan wisata yang populer, tetapi perlu upaya lebih untuk menyebarkannya ke khalayak yang lebih luas. Untuk mempresentasikan Geopark Belitung melalui sistem komputer yang canggih, ada beberapa ide yang dapat dilakukan, seperti memperluas pengembangan melalui berbasis web.

Kata kunci: pengembangan pariwisata; Geopark Belitung; strategi digital; budaya; alam

Pendahuluan

Kepulauan Belitung yang lebih dikenal oleh masyarakat lokal dengan sebutan Belitong (melayu: nama siput) terpisah menjadi dua administrasi pemerintahan yakni, Kabupaten Belitung serta Kabupaten Belitung Timur (Gambar.1). Secara geografis Pulau Belitung memiliki luas mencapai 4.800 km² atau setara dengan 480.010 hektar. Lebih lanjut pulau Belitung yang tertelak pada 107°31,5' - 108°18' Bujur Timur dan 2°31,5' - 3°6,5' Lintang Selatan itu memiliki batas yang strategis disebelah Utara berbatasan dengan Laut Natuna, sisi timur berbatasan dengan Selat Karimata, lalu sebelah selatan berbatasan dengan laut Jawa dan sisi sebelah barat berbatasan dengan selat Gaspar (BP Geopark Belitung, 2017). Dengan letak geografis tersebut, Belitung memiliki keadaan wilayah bahari yang terdiri dari ratusan pulau, batuan granit berumur trias, gunung api purba lava bantal yang berusia karbon, kemudian perbukitan hutan, bukit bebatuan keanekaragaman hayati serta beberapa sumber tambang mineral. Dengan memanfaatkan potensi yang ada masyarakat dapat menggali potensi yang dimiliki oleh daerahnya dengan pertumbuhan laju ekonomi yang berimbang. Hingga saat ini Pulau Belitung dikenal dengan potensi keanekaragaman bumi (Geodiversty) yang dimiliki.

Strategi Komunikasi Pengelolaan Wisata Geopark Belitong Menggunakan Media Sosial Studi Analisis SWOT



Gambar 1. Geografi Pulau Belitong Sumber: (Bing Maps, 2023)

Potensi yang dimiliki oleh Pulau Belitong ini telah banyak memikat masyarakat dalam negeri hingga mancanegara. Seperti potensi keanekaragaman geologi (geodiversity), warisan geologi (geoheritage), konservasi geologi hingga wisata geologi (geotourism) (Justice, 2018). Potensi tersebut telah menjadi perhatian penting dunia melalui The United Nations Educational, Scientific, and Cultural Educational (dikenal sebagai UNESCO) dalam menetapkan Pulau Belitong sebagai bagian dari kawasan global Geopark keenam pada tahun 2021 mewakili Indonesia (BGIC, 2023). Sebagai Kawasan Global Geopark kedua pemerintah Kabupaten Belitong dan Kabupaten Belitong Timur dituntut untuk mampu menjaga dan mempertahankan situs warisan dunia. Keberlanjutan dari pada penetapan Kawasan global geopark tak sampai disini dengan menambah geosite atau bahkan bersinggungan dengan masyarakat tambang.

Beberapa sektor pendukung tersebut berhasil mengantarkan Pulau Belitong sebagai salah satu kawasan Global Geopark ke-6 pada tahun 2021 mewakili Indonesia sebagai anggota The United Nations Educational, Scientific, and Cultural Education (UNESCO) Geopark Global. Pada tahun 2016 yang lalu dua pemerintahan bersepakat untuk melaksanakan percepatan pembangunan ekonomi The Geoparks Global Network (GGN), yang didirikan di bawah Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) pada tahun 1998, adalah satu-satunya organisasi sejenis yang telah ada sejak akhir abad ke-20 (didalam Perda Bersama Nomor 8-9 Tahun 2017 Tentang Pengelola Geopark Pulau Belitong, 2017). Geopark adalah konsep yang relatif baru. Di sini, UNESCO mencirikan geopark sebagai kawasan geologis tunggal yang terikat bersama yang memiliki lokasi geografis global yang ditangani dengan ide dukungan tiga poin yang komprehensif tentang perlindungan, pendidikan, dan peningkatan yang wajar (Brilha, 2018). Hingga tahun 2015, ketika hubungan tersebut akhirnya diresmikan, GGN hanya menerima dukungan ad hoc dari badan tersebut dan beroperasi agar independen sebelum diintegrasikan di bawah UNESCO dengan ratifikasi label baru UNESCO Global Geoparks (UGGp) (Brilha, 2016).

Strategi Komunikasi Pengelolaan Wisata Geopark Belitong Menggunakan Media Sosial Studi Analisis SWOT

Kemajuan Geopark di Indonesia saat ini sebenarnya menghadapi beberapa kendala, antara lain variabel kelembagaan yang belum solid dan pendukung Geopark yang dapat dijadikan masukan untuk percepatan pengembangan Geopark di Indonesia. Strategi yang disarankan (Lestari & Indrayati, 2022a) meliputi, pertama-tama, usulan struktur badan pengelola yang sesuai, karakteristik geopark, peraturan daerah, dan dukungan masyarakat. Kedua, memperkuat Komite Nasional Geopark Indonesia (KNGI) sehingga dapat menjadi pintu gerbang kerjasama internasional, menarik peluang pendanaan, dan memastikan mekanisme kerjasama lintas sektor berjalan dengan baik dan bermanfaat bagi kedua belah pihak. Selain itu, Badan Pengelola Geopark didorong untuk mampu mengelola secara profesional, mandiri, dan berkelanjutan dengan tetap berpegang pada tiga pilar yaitu pendidikan, konservasi, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Geopark Kantor pelaksana sangat mendasar terus memberikan persiapan kepada direksi geosites (geological locales) untuk menerapkan SOP dan mengklasifikasikan prinsip dewan secara global.

Hasil temuan menunjukkan bahwa Standar Sanitasi Tinggi dan Standar Keamanan Tinggi merupakan dua indikator persepsi stakeholder terhadap wisata geopark dalam Model Wellness Tourism Kabupaten Belitong. Sedangkan dalam penataan model industri perjalanan Kesehatan, yakni (1) Standar Sanitasi Tinggi; (2) Keamanan Berkualitas Tinggi; (3) Liburan; (4) Spesialisasi Industri perjalanan; (5) Tur perjalanan pribadi; (6) Wisata virtual, melalui penggunaan indikator yang berkaitan dengan wisata kesehatan, seperti kamar hotel, manajemen, lingkungan, makanan, aktivitas, kesehatan, pelayanan, dan promosi.

Dalam skenario yang ideal, semua pemangku kepentingan yang memiliki dampak langsung pada industri pariwisata harus terlibat dalam perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian manfaat, serta secara terpadu berupaya memaksimalkan potensi pariwisata dengan konsep yang tepat dengan mengukur manfaat dan kemanfaatan bagi manusia. Industri perjalanan yang maju akan memulai bisnis lengkap apa pun yang berharga, pintu terbuka, usaha bisnis, dan lapangan kerja untuk individu lingkungan - setidaknya, untuk yang tak tersentuh. Makalah ini menyajikan struktur peningkatan geowisata dan diterapkan di Kabupaten Belitong, Indonesia. Gagasan ini (EFRIYANTO, 2022 dan Rahmadani et al., 2021) dituangkan dalam pemikiran strategi menuju pengembangan industri perjalanan lokal dan publik, prasyarat gagasan Geopark Worldwide Organization, pemikiran iklim, iklim sosial dan sosial dan kepentingan pola peningkatan minat industri perjalanan di kalangan masyarakat. Sisa dari makalah ini diuraikan sebagai berikut: Kerangka Teoritis dibahas dalam Bagian 2. Metodologi disajikan dalam Bagian 3, Hasil yang diperoleh dalam Bagian 4. Pekerjaan ini akhirnya diselesaikan dalam Bagian 5.

Teori dan Metodologi

Lokasi Kabupaten Belitong menjadi faktor utama dalam fokus kajian pengembangan pariwisata ini. Hal ini sejalan dengan pembangunan kepariwisataan di tingkat nasional dan daerah yang lebih menitikberatkan pada pemaksimalan potensi daerah. Klaim lain menyangkut bagian dari Kabupaten Belitong yang masuk dalam penunjukan Geopark Global Network beberapa kawasan di Belitong. Arahan dari pemajuan kawasan industri wisata dalam Perda Belitong Perda Nomor 12 Tahun 2015 Tentang Rencana Induk Pariwisata Kabupaten Belitong 2015-2025 diarahkan untuk mengawal industri wisata di Kabupaten Belitong agar terus dilakukan pelestarian alam dan aset. Hal ini penting untuk menjamin koherensi bisnis dan keberlanjutan di masa depan.

Pemikiran utama dalam membangun industri wisata Geopark Belitong adalah sebagai berikut (Lestari & Indrayati, 2022b): (1) memaksimalkan potensi kekayaan alam dan budaya dengan cara mengembangkan dan mempromosikannya membangun jaringan industri pariwisata dalam skala nasional dan internasional untuk mencapai kredibilitas bisnis yang tinggi dan standar layanan internasional Memberdayakan pengembangan usaha imajinatif industri perjalanan yang meningkatkan pergantian peristiwa moneter lingkungan dan asosiasi pariwisata daerah setempat (2) Menekankan pengalaman industri perjalanan, industri perjalanan agro, dan geowisata sebagai kepentingan industri perjalanan yang jelas (3) Mencantumkan wilayah kearifan lokal pada setiap fase pergantian peristiwa tujuan industri perjalanan, dengan mempertimbangkan kapasitas dan keterbatasan yang sebenarnya.

Wawancara dan purposive sampling digunakan untuk mengumpulkan informasi (Young et al., 2018) Instrumen dalam pemilahan informasi dalam penelitian ini adalah spesialis itu sendiri untuk memperoleh data dan menangkap realitas ganda. Keterkaitan umum dalam setiap informasi yang dikumpulkan layak untuk ditegaskan dengan dan di antara responden untuk mencapai hasil dengan legitimasi yang lebih baik. Studi diarahkan secara subyektif dan menggunakan penyelidikan informasi induktif (Arqoub et al., 2022). Untuk memastikan bahwa setiap sampel dapat memperoleh informasi spesifik, wawancara dilakukan secara fleksibel. Konsekuensi dari pertemuan tersebut adalah pelacakan singkat yang digunakan sebagai dasar informasi untuk pertemuan berikutnya. Hasil ini dianggap sebagai ketetapan dan tidak dijadikan sebagai selubung konsistensi dalam tahapan rapat yang menyertainya. Namun, temuan masing-masing sampel masih diperiksa di sampel lain didalam metode literatur review (Snyder, 2019). Sehubungan dengan analisis isi, bentuk data dan informasi yang dikumpulkan dari wawancara dan dokumen resmi—yang memerlukan metode untuk memahami dan menafsirkannya—dipertimbangkan selama analisis data.

Metodelogi penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini pengumpulan informasi melalui literatur review yang dilakukan dalam

Strategi Komunikasi Pengelolaan Wisata Geopark Belitong Menggunakan Media Sosial Studi Analisis SWOT

waktu yang cukup lama, tepatnya pada bulan Maret 2023 dan ditujukan pada enam kawasan yang diharapkan untuk Geopark di Belitong. Survei ini bertujuan untuk membandingkan tata kelola Badan Pengelola yang meliputi pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM), mekanisme kerja, dan karakteristik pendapatan dan belanja yang sama.

Indikator keberlanjutan geopark Belitong sangat ditentukan melalui kinerja perputaran ekonomi, dampak lingkungan dan manfaat sosial yang dihasilkan. Untuk memberikan informasi mengenai kontribusinya terhadap pembangunan berkelanjutan, tentunya indikator yang diajukan dalam penelitian ini akan dapat mengubah isu yang relevan sebagai tolak ukur kinerja yang representatif.

Hasil dan Pembahasan

Pada suatu pulau yang terletak di tengah perairan Indonesia, terdapat sebuah tempat yang menyimpan kekayaan geologi dan keindahan alam yang luar biasa. Inilah Belitong, sebuah pulau yang dijuluki sebagai permata di Indonesia. Namun, potensi luar biasa pulau ini tidak hanya terbatas pada keindahan pantainya yang memukau, tetapi juga pada warisan geologinya yang unik dan menakjubkan.

Berbekal kesadaran akan pentingnya melestarikan kekayaan geologi dan keanekaragaman hayati, Belitong berusaha mengembangkan dirinya menjadi Geopark yang diakui secara internasional. Geopark Belitong menjadi mimpi yang akan mewujudkan harmoni antara konservasi alam, kegiatan manusia, serta pendidikan dan kesadaran publik.

Strategi pengembangan Geopark Belitong dimulai dengan penyusunan rencana jangka panjang yang komprehensif. Rencana ini mencakup visi yang jelas, misi yang kuat, dan tujuan yang terukur (Soedwihajono & Pamardhi-Utomo, 2020). Selain itu, langkah-langkah taktis disusun untuk mengarahkan upaya pengembangan dengan fokus pada konservasi geologi, pembangunan infrastruktur yang mendukung, dan keterlibatan masyarakat.

Melibatkan masyarakat lokal dan pemangku kepentingan lainnya menjadi kunci kesuksesan dalam pengembangan Geopark Belitong. Masyarakat dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan dan diberdayakan untuk berpartisipasi aktif dalam pelestarian dan pengelolaan Geopark seperti yang diungkapkan oleh (Briggs et al., 2021). Sinergi antara pemerintah daerah, organisasi non-pemerintah, dan sektor pariwisata menjadi landasan bagi pengembangan Geopark yang berkelanjutan.

Peningkatan infrastruktur juga menjadi fokus utama dalam pengembangan Geopark Belitong. Jalur hiking yang aman dan nyaman dibangun untuk mengakses keindahan alam pulau ini. Pusat informasi geologi didirikan sebagai tempat pendidikan dan pengenalan terhadap warisan geologi yang dimiliki Belitong. Dalam rangka menciptakan pengalaman yang tak

Strategi Komunikasi Pengelolaan Wisata Geopark Belitong Menggunakan Media Sosial Studi Analisis SWOT

terlupakan bagi wisatawan menurut (Marlina, 2016) fasilitas pendukung seperti akomodasi, restoran, dan sarana transportasi juga ditingkatkan .

Pendidikan dan kesadaran publik memainkan peran penting dalam memastikan keberhasilan pengembangan Geopark Belitong. Penelitian sebelumnya oleh (Wang & Yuan, 2020) menerangkan Program pendidikan tentang kekayaan geologi dan pentingnya pelestarian dilakukan di sekolah-sekolah dan melibatkan masyarakat setempat. Kampanye kesadaran publik melalui media sosial, materi promosi, dan acara komunitas menjadi jembatan dalam membangun pemahaman dan dukungan terhadap Geopark.

Tidak kalah pentingnya, promosi dan pemasaran Geopark Belitong diperlukan untuk menarik minat wisatawan. Citra branding Geopark dibangun melalui berbagai saluran komunikasi, termasuk media sosial, situs web resmi, dan partisipasi dalam pameran pariwisata (Sarmah et al., 2018).

Pemanfaatan komunitas pemuda dalam pengelolaan kawasan Geopark Belitong dapat dilakukan melalui beberapa metode berikut:

Pembentukan Komunitas Pemuda Geologi: Membentuk sebuah komunitas pemuda yang memiliki minat dan kepedulian terhadap geologi dan pelestarian alam di kawasan Geopark Belitong. Komunitas ini dapat menjadi wadah bagi pemuda untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan ide-ide dalam pengelolaan Geopark.

Program Pelatihan dan Kapasitas: Mengadakan program pelatihan dan kapasitas bagi komunitas pemuda tentang pentingnya pelestarian geologi, pengelolaan lingkungan, dan kegiatan pariwisata berkelanjutan. Pelatihan ini dapat meliputi keterampilan pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan, panduan wisata, dan pendekatan partisipatif dalam pengambilan keputusan.

Partisipasi dalam Kegiatan Survei dan Pemetaan: Melibatkan komunitas pemuda dalam kegiatan survei dan pemetaan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang geodiversitas, flora, fauna, dan aspek ekologi lainnya di Geopark Belitong. Komunitas pemuda dapat dilibatkan dalam pemetaan geologi, pengamatan biodiversitas, serta monitoring dan pemantauan lingkungan.

Pengembangan Program Edukasi dan Interpretasi (Rahmadani et al., 2021): Komunitas pemuda dapat berperan dalam pengembangan program edukasi dan interpretasi bagi pengunjung Geopark. Mereka dapat membantu dalam merancang materi edukasi yang menarik, seperti papan informasi, brosur, atau tur panduan. Selain itu, mereka juga dapat menjadi pemandu wisata yang kompeten untuk menjelaskan keunikan geologi dan warisan alam di Geopark Belitong.

Kegiatan Riset dan Studi Lapangan: Mendorong komunitas pemuda untuk terlibat dalam kegiatan riset dan studi lapangan terkait dengan geologi, ekologi, dan keberlanjutan di Geopark Belitong. Dalam hal ini, mereka dapat melakukan penelitian lapangan, survei biota, atau

Strategi Komunikasi Pengelolaan Wisata Geopark Belitong Menggunakan Media Sosial Studi Analisis SWOT

mengumpulkan data yang relevan untuk pemahaman lebih lanjut tentang potensi dan tantangan pengelolaan Geopark.

Kemitraan dan Kolaborasi dengan Pemerintah dan Organisasi Terkait: Komunitas pemuda dapat menjalin kemitraan dan kolaborasi dengan pemerintah daerah, organisasi non-pemerintah, dan lembaga pendidikan terkait untuk mendukung pengelolaan Geopark. Melalui kolaborasi ini, mereka dapat berkontribusi dalam pengambilan keputusan, implementasi program, dan pemantauan keberhasilan pengelolaan Geopark.

Penggunaan Teknologi dan Media Sosial: Memanfaatkan teknologi dan media sosial sebagai sarana komunikasi dan promosi pengelolaan Geopark. Komunitas pemuda dapat menggunakan media sosial untuk mengedukasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang keunikan Geopark Belitong, serta melibatkan mereka kegiatan dan kampanye pelestarian (Permatasari et al., 2020).

Pemanfaatan komunitas pemuda dalam pengelolaan Geopark Belitong dapat memberikan energi baru, ide-ide kreatif, dan semangat dalam menjaga dan mempromosikan kekayaan geologi dan keanekaragaman hayati di kawasan tersebut (Hawkins, 2022).

Berikut adalah beberapa kawasan yang termasuk dalam Geopark Belitong:

1. Geosite Granit Tanjung Kelayang



Gambar 1 Geosite Granit Tanjung Kelayang

Geosite ini menawarkan pemandangan eksotis struktur batuan pantai yang tersusun dari morfologi Tor granit Triassic (213 juta tahun lalu) di bawah laut. Morfologi lingkungan laut granit Tor telah diakui sebagai warisan geologi kelas dunia. Lokasi terletak di Desa Keciput, Kecamatan Sijuk, Kabupaten Belitong. Memiliki fasilitas yang cukup memadai dan berstandar internasional. Aksesibilitas menuju lokasi dapat digunakan menggunakan transportasi roda dua dan roda empat, selain itu, moda transportasi umum terjadwal oleh perusahaan milik negara Damri.

2. Hutan Granit Bukit Peramun



Gambar 2. Geosite Bukit Peramun

Situs ini merupakan hutan yang terdiri dari 149 spesies tanaman dan mencakup 350. Nama 'Peramun', yang berarti ramuan, berasal dari tumbuhan obat yang melimpah di daerah tersebut; banyak yang dikatakan efektif dalam pemulihan dari malaria, persalinan, diabetes, tekanan darah tinggi dan penyakit lainnya. Lokasi berada di Desa Air Selumar, Kecamatan Sijuk, Kabupaten Belitong. Memiliki fasilitas dengan kearifan tradisional masyarakat setempat. Atraksi melihat Tarsius atau *pelile'an* (dalam bahasa lokal Belitong) di malam hari disajikan oleh pengelola Situs Bukit Peramun. Lokasinya dapat diakses menggunakan kendaraan roda dua dan empat.

3. Nam Salu Open Pit



Gambar 3. Geosite Nam Salu Open Pit

Lokasi ini merupakan peninggalan Belanda pasca kegiatan penambangan timah Open Pit Nam Salu di Kelapa Kampit. Masyarakat lebih mengenal dengan nama Gunung Kik Karak yang disebut 'lubang terbuka', karena metode penambangan ini melibatkan pembukaan lubang besar seperti kawah gunung berapi, setelah itu digali lebih lanjut terowongan horizontal dan vertikal. Menurut penduduk setempat, sembilan tingkat situs penambangan bawah tanah dibuat selama masa aktifnya. Kini pengelolaan lokasi telah secara mandiri dikerjakan oleh komunitas swadaya masyarakat berkerjasama dengan Badan Pengelola Geopark dan pemerintah Kabupaten Belitong Timur.

4. Hutan Bukit Lumut



Gambar 4. Geosite Bukit Lumut

Geosite Bukit Lumut merupakan kawasan konservasi dengan keanekaragaman hayati yang kaya di atas batuan metasedimen *flysch* berlokasi di Desa Limbongan, Kecamatan Kelapa Kampit, Kabupaten Belitung Timur. Bioma ini terdiri dari berbagai jenis lumut dan anggrek hutan hujan tropis, termasuk sekitar sembilan spesies lumut (*Bryophytasp*), sekitar sembilan spesies anggrek (*Orchidaceae*), dan pasakbumi (*Eurycomalongifolia*).

5. Situs Gunung Tajam



Gambar 5. Geosite Gunung Tajam

Gunung Tajam merupakan formasi yang terdiri dari endapan batu lanau, timah dan kuarsa. Satuan ini diduga terlibat dengan formasi Kelapa Kampit pada zaman *Permo-Carboniferous*. Gunung Tajam membentuk posisi daratan titik tertinggi di Pulau Belitung dan terletak di titik pertemuan antara dua pegunungan yang mengarah ke barat laut-tenggara dan timur laut-barat daya. Lokasi terletak di Desa Kacang Butor, Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung. Akses menuju puncak melalui jalur pendakian hanya dapat dilintasi oleh pendaki pejalan kaki. Namun dengan adanya air terjun yang dapat diakses menggunakan kendaraan roda empat tentu menjadi pilihan bagi para pelancong wisatawan.

6. Granodiorit Burung Mandi



Gambar 6. Geosite Burung Mandi

Nama Burung Mandi diambil dari seorang dukun yang pernah tinggal di puncak Gunung Burung Mandi. Mengelilingi bukit adalah hamparan pantai berpasir putih dengan deretan pohon pinus, bersama dengan air terjun dan Gunung Burung Mandi, semuanya juga dapat diakses oleh pengunjung. Inilah satu-satunya kawasan di Pulau Belitong yang memadukan pemandangan gunung dan pantai, menciptakan pemandangan yang benar-benar unik. Lokasi terletak di Desa Burung Mandi, Kecamatan Damar, Kabupaten Belitong Timur.

Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) adalah alat yang berguna untuk menganalisis faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi strategi digital Geopark Belitong. Berikut adalah contoh analisis SWOT untuk strategi digital Geopark Belitong:

Strengths (Keunggulan):

1. Potensi Alam dan Budaya yang Kaya: Geopark Belitong memiliki keindahan alam yang menakjubkan, keanekaragaman geologi, dan warisan budaya yang kaya. Ini memberikan landasan yang kuat untuk strategi digital yang menarik.
2. Daya Tarik Wisata yang Unik: Geopark Belitong menawarkan pengalaman wisata yang unik dengan formasi batuan granit yang spektakuler, pulau-pulau cantik, pantai berpasir putih, dan kegiatan ekowisata lainnya.
3. Potensi Pemasaran Melalui Media Sosial: Media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk mempromosikan Geopark Belitong dengan berbagi foto, video, dan cerita menarik tentang destinasi ini. Ini dapat mencapai audiens yang lebih luas dan meningkatkan kesadaran tentang Geopark.

Weaknesses (Kelemahan):

1. Keterbatasan Aksesibilitas dan Infrastruktur Digital: Di beberapa wilayah Geopark Belitong, aksesibilitas internet dan infrastruktur digital mungkin masih terbatas. Hal ini dapat menjadi hambatan dalam mengimplementasikan strategi digital yang efektif.
2. Keterbatasan Sumber Daya dan Kemampuan: Kurangnya sumber daya dan kemampuan dalam tim pengelola Geopark Belitong dalam mengelola dan mengimplementasikan strategi digital dapat menjadi hambatan dalam memanfaatkan potensi penuh teknologi digital.

Opportunities (Peluang):

1. Peningkatan Penggunaan Media Sosial dan Digital: Penggunaan media sosial dan teknologi digital terus meningkat, terutama di kalangan generasi muda. Hal ini memberikan peluang besar untuk mengenalkan Geopark Belitung melalui platform digital kepada target pasar yang lebih luas (Permatasari et al., 2020).
2. Potensi Kolaborasi dengan Influencer dan Blogger: Melibatkan influencer dan travel blogger yang populer dapat meningkatkan visibilitas Geopark Belitung dan menarik minat wisatawan potensial.

Threats (Ancaman):

1. Persaingan dengan Destinasi Pariwisata Lainnya: Geopark Belitung akan menghadapi persaingan dengan destinasi pariwisata lainnya yang juga menggunakan strategi digital untuk mempromosikan diri. Dalam hal ini, Geopark Belitung perlu menonjolkan keunikan dan keistimewaannya.
2. Pengelolaan dan Pelestarian Lingkungan: Ancaman terhadap pengelolaan dan pelestarian lingkungan dapat mempengaruhi reputasi Geopark Belitung (Haryadi et al., 2020). Diperlukan upaya yang serius untuk menjaga keberlanjutan lingkungan dan melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan Geopark.

Dalam mengimplementasikan strategi digital, pengelola Geopark Belitung harus memanfaatkan keunggulan internal, mengatasi kelemahan, dan memanfaatkan peluang yang ada. Selain itu, perlu juga mengatasi ancaman-ancaman yang dapat mempengaruhi keberhasilan strategi digital Geopark Belitung.

Simpulan

Geopark Belitung memiliki potensi yang besar untuk menjadi tujuan pariwisata yang menarik, namun masih perlu upaya lebih lanjut dalam mengenalkannya kepada khalayak luas. Strategi digital dapat menjadi alat yang efektif untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan kesadaran tentang Geopark Belitung. Dengan memanfaatkan teknologi digital, informasi dan pengalaman tentang Geopark dapat diakses oleh lebih banyak orang, termasuk wisatawan potensial, peneliti, dan pecinta alam. Berikut adalah beberapa saran untuk mengenalkan Geopark Belitung melalui strategi digital:

1. Pengelolaan website resmi geopark: Membangun dan memperbarui website resmi Geopark Belitung yang menampilkan informasi komprehensif tentang Geopark, termasuk informasi tentang lokasi, atraksi utama, kegiatan, dan upaya pelestarian. Website ini harus memiliki tampilan menarik, mudah dinavigasi, dan menyediakan konten yang informatif dan inspiratif.

Strategi Komunikasi Pengelolaan Wisata Geopark Belitung Menggunakan Media Sosial Studi Analisis SWOT

2. Pemasaran Melalui Media Sosial: Memanfaatkan platform media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan YouTube untuk mempromosikan Geopark Belitung. Membagikan foto, video, dan cerita menarik tentang keindahan alam, budaya, dan aktivitas di Geopark untuk menarik minat pengguna media sosial. Menggunakan tagar (#) yang relevan dan bekerja sama dengan influencer lokal atau travel blogger dapat membantu meningkatkan jangkauan dan eksposur Geopark.

3. Konten Visual Menarik: Menciptakan konten visual yang menarik seperti foto dan video berkualitas tinggi yang menampilkan keindahan alam dan budaya Geopark Belitung. Konten tersebut dapat digunakan untuk memperkaya website, media sosial, dan materi pemasaran lainnya. Selain itu, mengundang fotografer dan videografer berbakat untuk menghasilkan karya-karya yang menampilkan keunikan Geopark juga dapat menjadi strategi yang efektif.

4. Virtual Tours dan Pengalaman Interaktif: Mengembangkan virtual tours atau pengalaman interaktif yang memungkinkan pengunjung online untuk menjelajahi Geopark Belitung dari jarak jauh. Ini dapat mencakup tur 360 derajat, pemandangan udara menggunakan drone, atau aplikasi realitas virtual yang menghadirkan pengalaman nyata dalam menjelajahi Geopark.

5. Kolaborasi dengan Influencer dan Blogger: Melibatkan influencer dan travel blogger yang memiliki basis pengikut yang luas dan tertarik pada destinasi alam. Mengundang mereka untuk mengunjungi Geopark Belitung dan membagikan pengalaman mereka melalui konten digital mereka dapat membantu meningkatkan visibilitas dan popularitas Geopark.

6. Kemitraan dengan Aplikasi Pariwisata: Menjalin kemitraan dengan aplikasi pariwisata populer atau platform booking online untuk mempromosikan Geopark Belitung. Hal ini akan mempermudah wisatawan dalam menemukan informasi tentang Geopark, memesan akomodasi, dan mengatur kegiatan wisata.

7. Edukasi Online: Mengembangkan konten edukatif online seperti artikel, blog, atau video yang memberikan pemahaman mendalam tentang keunikan geologi, flora, fauna, dan budaya Geopark Belitung. Konten ini dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan bagi peneliti, mahasiswa, atau orang-orang yang tertarik dengan geologi dan keberlanjutan.

Saran-saran ini diharapkan dapat membantu memperkenalkan Geopark Belitung melalui strategi digital yang efektif, sehingga dapat menarik minat wisatawan, meningkatkan kesadaran publik, dan berkontribusi pada pelestarian lingkungan serta pembangunan berkelanjutan Geopark.

Referensi

Arqoub, O. A., Elegu, A. A., Özad, B. E., & ... (2022). Mapping the scholarship of fake news research: A systematic review. *Journalism*
<https://doi.org/10.1080/17512786.2020.1805791>

Strategi Komunikasi Pengelolaan Wisata Geopark Belitong Menggunakan Media Sosial
Studi Analisis SWOT

- Perda Bersama Nomor 8-9 Tahun 2017 Tentang Pengelola Geopark Pulau Belitong, Peraturan Bersama Badan Pelaksana Geopark Belitong 1 (2017). <https://jdih.n.go.id/files/129/c9024-8-PERATURAN-BERSAMA--BADAN-PELAKSANA-GEOPARK.pdf>
- BGIC. (2023, October 28). *Belitong Geopark Information Center*. <https://Belitonggeopark.Net/Beranda-1>
- BP Geopark Belitong. (2017). Dossier Geopark Nasional Pulau Belitong 2017. *Dossier Geopark Nasional Pulau Belitong*, 1–89. <https://jikn.anri.go.id/deskripsi-arsip/c11d4daf-c55f-4a1a-a648-20a84464b303>
- Briggs, A., Dowling, R., & Newsome, D. (2021). Geoparks – learnings from Australia. *Journal of Tourism Futures*. <https://doi.org/10.1108/JTF-11-2020-0204>
- Brilha, J. (2016). Inventory and Quantitative Assessment of Geosites and Geodiversity Sites: a Review. *Geoheritage*, 8(2), 119–134. <https://doi.org/10.1007/s12371-014-0139-3>
- Brilha, J. (2018). Geoh heritage and geoparks. In *Geoheritage: Assessment, Protection, and Management* (pp. 323–335). Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-809531-7.00018-6>
- EFRIYANTO, O. K. I. (2022). *STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA GEOSITE NGINGRONG DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL*. [eprints.upnyk.ac.id. http://eprints.upnyk.ac.id/30384/3/ABSTRAK%20-%20OKI%20EFRIYANTO.pdf](http://eprints.upnyk.ac.id/http://eprints.upnyk.ac.id/30384/3/ABSTRAK%20-%20OKI%20EFRIYANTO.pdf)
- Haryadi, D., Darwance, D., & Saputra, P. P. (2020). Antroposentrisme dan budaya hukum lingkungan (Studi eksploitasi timah di Belitong Timur). *Progresif: Jurnal Hukum*. <https://journal.ubb.ac.id/index.php/progresif/article/view/1777>
- Hawkins, D. S. (2022). Global Youth Engagement in Promoting Community Empowerment in Indonesian Geoparks Development: Prospects and Challenges for Indonesia Geopark Youth *Journal of Social Development Studies*. <https://journal.ugm.ac.id/v3/JSDS/article/view/3737>
- Justice, S. C. (2018). UNESCO global geoparks, geotourism and communication of the earth sciences: A case study in the chablais unesco global geopark, France. *Geosciences (Switzerland)*, 8(5). <https://doi.org/10.3390/geosciences8050149>
- Lestari, F., & Indrayati, I. (2022a). Pengembangan Kelembagaan dan Pembiayaan Geopark di Indonesia: Tantangan dan Strategi. *Journal of Regional and Rural Development* <https://journal.ipb.ac.id/index.php/p2wd/article/view/37517>
- Lestari, F., & Indrayati, I. (2022b). Pengembangan Kelembagaan dan Pembiayaan Geopark di Indonesia: Tantangan dan Strategi. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 6(2), 102–122. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2022.6.2.102-122>
- Marlina, E. (2016). Geotourism as a strategy of geosite empowerment towards the tourism sustainability in Gunungkidul Regency, Indonesia. *International Journal of Smart Home*, 10(5), 131–148. <https://doi.org/10.14257/ijsh.2016.10.5.13>
- Permatasari, M., Pratiyudha, D., & ... (2020). Peran Media Sosial dalam Pengembangan Homestay di Desa Terong Kabupaten Belitong. *Jurnal Akademi* <http://ejournal.poltekparmedan.ac.id/index.php/jiapm/article/view/68>
- Rahmadani, R., Marlina, S., & Nurman, N. (2021). *Strategi Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Dalam Pengembangan Objek Wisata Geopark Di Kabupaten Merangin*. repository.uinjambi.ac.id. <http://repository.uinjambi.ac.id/id/eprint/7273>

Strategi Komunikasi Pengelolaan Wisata Geopark Belitong Menggunakan Media Sosial
Studi Analisis SWOT

- Sarmah, B., Kamboj, S., & Kandampully, J. (2018). Social media and co-creative service innovation: an empirical study. *Online Information Review*. <https://doi.org/10.1108/OIR-03-2017-0079>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Soedwiwahjono, & Pamardhi-Utomo, R. (2020). A strategy for the sustainable development of the karst area in Wonogiri. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 447(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/447/1/012057>
- Wang, Z., & Yuan, B. (2020). Harmonizing the Branding Strategy of World Natural Heritage in China: Visitors' Awareness of the Multiple Brands of Wulingyuan, Zhangjiajie. *Geoheritage*, 12(2). <https://doi.org/10.1007/s12371-020-00462-7>
- Young, J. C., Rose, D. C., Mumby, H. S., Benitez-Capistros, F., Derrick, C. J., Finch, T., Garcia, C., Home, C., Marwaha, E., Morgans, C., Parkinson, S., Shah, J., Wilson, K. A., & Mukherjee, N. (2018). A methodological guide to using and reporting on interviews in conservation science research. *Methods in Ecology and Evolution*, 9(1), 10–19. <https://doi.org/10.1111/2041-210X.12828>